



KEPEMIMPINAN KEPALA SATUAN PENDIDIKAN DALAM LITERASI BAHASA BERBASIS KEARIFAN LOKAL TRADISI LISAN BANJAR DI SMPN TANJUNG KABUPATEN TABALONG

Dwi Rahmiyati^{1*}, Husnul Madihah², Agustina Rahmi³

^{1*,2,3} Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari

*Email: rahmiyatidwi3@gmail.com, madihah.alkareem@gmail.com, agustina.rahmi89@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i1.4588>

Abstrak

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk menggerakkan segala sumber yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Literasi Bahasa banjar sebagai salah satu komponen penting dalam pembelajaran memiliki peran strategis dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan komunikasi siswa. Kearifan local tradisi lisan Banjar dalam konteks penelitian ini merujuk pada ungkapan, cerita, pantun, nasihat, dan adat istiadat yang diturunkan secara lisan di masyarakat Tabalong dan mengandung nilai-nilai budaya, moral, dan pengetahuan tradisional (karakter). Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kepemimpinan kepala satuan pendidikan dalam literasi bahasa kearifan lokal tradisi Banjar di SMPN 1 Tanjung. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan proses wawancara mendalam, observasi partisipatif dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan secara tematik mengikuti model *Braun dan Clarke*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat antara: (1) kepemimpinan kepala satuan pendidikan dalam literasi bahasa di SMPN 1 Tanjung Kabupaten Tabalong berjalan dengan baik sesuai dengan program kegiatan yang telah disusun, (2) kepemimpinan kepala satuan pendidikan memberikan dampak positif dalam implementasi program kearifan lokal tradisi lisan Banjar di SMPN 1 Tanjung Kabupaten Tabalong, dan (3) Strategi yang dapat dikembangkan oleh kepala satuan pendidikan dalam pengelolaan program literasi bahasa melalui kearifan lokal tradisi lisan Banjar di SMPN 1 Tanjung Kabupaten Tabalong berupa pendekatan yang bersifat kolaboratif, adaptif dan kontekstual yang mendorong keterlibatan guru, siswa serta komunitas. Berdasarkan hasil temuan dari penelitian ini dapat disarankan beberapa hal seperti: (1) Kepala sekolah agar terus menguatkan peran kepemimpinan dalam mengembangkan literasi berbasis kearifan lokal tradisi lisan Banjar, (2) Guru agar mengembangkan inovasi pembelajaran dan kegiatan pengembangan literasi, (3) Pemerintah Daerah agar memberikan dukungan dan fasilitas dalam mengembangkan literasi khususnya kearifan lokal Bahasa Banjar, (4) penelitian ini hendaknya dapat dikembangkan sehingga digunakan sebagai rujukan dan referensi untuk melakukan penelitian yang masih berkait.

Kata Kunci: Kepemimpinan Pendidikan, Literasi Bahasa, Kearifan Lokal, Tradisi Lisan Banjar

1. PENDAHULUAN

Literasi merupakan fondasi utama dalam pengembangan kualitas pendidikan dan pembentukan sumber daya manusia yang berkarakter. Literasi tidak lagi dimaknai secara sempit sebagai kemampuan membaca dan menulis, melainkan sebagai praktik sosial dan kultural yang berkaitan erat dengan konteks kehidupan peserta didik (Street, 2003). Dalam konteks pendidikan Indonesia, penguatan literasi menjadi agenda strategis nasional yang diwujudkan melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai upaya membudayakan literasi di lingkungan satuan pendidikan (Kemendikbud, 2015). Namun, implementasi literasi di sekolah sering kali bersifat generik dan kurang memperhatikan kekayaan budaya lokal yang sesungguhnya memiliki potensi besar sebagai sumber belajar yang bermakna.



Di sisi lain, globalisasi dan dominasi budaya populer telah membawa dampak signifikan terhadap keberlangsungan bahasa dan tradisi lisan daerah. Bahasa daerah, termasuk bahasa Banjar, menghadapi risiko penurunan fungsi dan penggunaan di kalangan generasi muda. Padahal, bahasa dan tradisi lisan merupakan sistem pengetahuan yang hidup, memuat nilai-nilai, norma sosial, serta filosofi kehidupan masyarakat lokal (Geertz, 1983). Ketika bahasa daerah terpinggirkan dalam pendidikan formal, sekolah secara tidak langsung kehilangan peluang strategis untuk membangun literasi yang kontekstual, berakar pada identitas budaya peserta didik.

Dalam konteks tersebut, kepemimpinan kepala satuan pendidikan memegang peranan kunci. Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai manajer administratif, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran dan pemimpin budaya yang bertanggung jawab membangun iklim sekolah, nilai, dan praktik pendidikan yang bermakna (Sergiovanni, 2001). Kepemimpinan yang sensitif terhadap konteks budaya lokal memungkinkan sekolah mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pengelolaan literasi secara sistematis dan berkelanjutan. Namun, praktik kepemimpinan literasi yang berbasis tradisi lisan lokal masih jarang dikaji secara mendalam dalam penelitian pendidikan di Indonesia.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan program literasi sekolah (Hallinger & Murphy, 1985; Rahmi, 2023). Penelitian lain menekankan pentingnya etnopedagogi dan pendidikan berbasis budaya lokal dalam meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa (Banks, 2015; Alwasilah, 2009). Meskipun demikian, sebagian besar studi tersebut masih memosisikan kearifan lokal sebagai muatan pembelajaran atau pelengkap kurikulum, belum sebagai variabel strategis dalam manajemen literasi sekolah. Celah inilah yang menjadi ruang kontribusi penelitian ini.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa kearifan lokal, khususnya tradisi lisan Banjar, bukan sekadar warisan budaya, melainkan sistem pengetahuan yang dapat dioperasionalkan dalam pengelolaan literasi sekolah. Dalam kerangka ini, kearifan lokal ditempatkan sebagai variabel independen kunci yang memberikan “warna” unik pada model kepemimpinan dan manajemen literasi. Kepala satuan pendidikan dipahami sebagai aktor sentral yang menjembatani nilai budaya lokal dengan praktik literasi modern melalui kebijakan, keteladanan, dan penguatan ekosistem literasi sekolah.

Masalah yang muncul di lapangan melalui wawancara dengan guru adalah masih lemahnya penerapan kearifan lokal tradisi lisan ke dalam program literasi Bahasa sekolah. Di SMPN 1 Tanjung, program literasi yang ada belum secara efektif dalam memanfaatkan potensi budaya lokal sebagai media pembelajaran. Hal ini juga dikarenakan banyaknya suku budaya siswa yang berbeda, sehingga pemahaman Bahasa banjar sulit terwujud. Selain itu dilaksanakannya perlombaan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yaitu Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI) adalah program pelestarian bahasa daerah yang diselenggarakan oleh Kemendikbudristek untuk menumbuhkan kecintaan generasi muda terhadap bahasa ibu. yaitu Bahasa banjar dalam menghadapi FTBI yang membiasakan siswa mengembangkan kompetensi berbahasa daerah melalui lomba -lomba seperti membaca dan menulis puisi banjar, bakisah banjar, bapandung, bapidato, menulis cerita pendel usaha tim literasi berjalan cukup dan masih perlu ditingkatkan lagi. Banyaknya kegiatan tersebut membuat kepala satuan pendidikan memerlukan strategi yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten dalam literasi bahasa. Sekolah ini menunjukkan praktik kepemimpinan yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pelestarian identitas budaya lokal melalui pendidikan. Fenomena ini memberikan konteks empiris yang kaya untuk memahami bagaimana kepemimpinan kepala satuan pendidikan membentuk literasi sebagai budaya sekolah yang hidup.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepemimpinan kepala satuan pendidikan dalam strategi literasi bahasa berbasis kearifan lokal tradisi lisan Banjar. Secara khusus, penelitian ini mengkaji bagaimana orientasi kepemimpinan, strategi pengelolaan literasi, serta praktik kolaboratif yang dikembangkan mampu membangun literasi sebagai praktik kultural yang berkelanjutan. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan model kepemimpinan literasi berbasis kearifan lokal yang memperkaya kajian kepemimpinan pendidikan dan literasi sekolah, khususnya dalam konteks budaya lokal Indonesia.



2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena kepemimpinan kepala satuan pendidikan dalam pengelolaan literasi bahasa berbasis kearifan lokal tradisi lisan Banjar dalam konteks alamiah sekolah. Studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi secara komprehensif praktik, makna, dan dinamika kepemimpinan literasi di satuan pendidikan tertentu.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tanjung, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki program literasi yang berjalan terhadap pelestarian bahasa serta tradisi lisan Banjar dalam budaya sekolah. Selain itu, konteks sosial-budaya masyarakat sekitar sekolah yang masih kuat dengan nilai-nilai lokal menjadikan lokasi ini relevan untuk mengkaji integrasi kearifan lokal dalam literasi sekolah.

Subjek penelitian meliputi kepala satuan pendidikan sebagai informan utama, guru bahasa dan guru kelas, pengelola perpustakaan, serta siswa. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program literasi berbasis kearifan lokal. Kepala satuan pendidikan diposisikan sebagai aktor kunci yang mengarahkan kebijakan dan budaya literasi sekolah, sementara guru, siswa, dan unsur pendukung lainnya memberikan perspektif terhadap implementasi dan dampak program.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan strategi kepemimpinan kepala satuan pendidikan serta persepsi guru dan siswa terhadap program literasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik literasi di lingkungan sekolah, baik dalam kegiatan pembelajaran, budaya sekolah, maupun aktivitas literasi nonformal. Dokumentasi meliputi kebijakan sekolah, program literasi, jadwal kegiatan, serta arsip kegiatan literasi berbasis tradisi lisan Banjar. Penelitian kualitatif ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*), yang didukung oleh instrumen pelengkap seperti pedoman wawancara terstruktur, lembar observasi, dan catatan lapangan.

Analisis data dilakukan secara tematik melalui familiarisasi dengan data, pembuatan kode awal, Pencarian tema, peninjauan tema, definisi dan penamaan Tema, serta pelaporan tema. Proses analisis dilakukan secara berulang untuk memastikan keterkaitan antara data, tema, dan tujuan penelitian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, member checking, serta penyajian deskripsi tebal (*thick description*) agar temuan dapat dipahami secara kontekstual dan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian disajikan dalam beberapa tema utama yang merepresentasikan praktik kepemimpinan kepala satuan pendidikan dalam pengelolaan literasi bahasa berbasis kearifan lokal tradisi lisan Banjar di SMP Negeri 1 Tanjung.

Orientasi Kepemimpinan Kepala Satuan Pendidikan terhadap Literasi Berbasis Kearifan Lokal

Temuan menunjukkan bahwa kepala satuan pendidikan memiliki orientasi yang kuat terhadap literasi sebagai bagian dari budaya sekolah. Literasi tidak dipahami semata-mata sebagai program formal, melainkan sebagai nilai yang harus hidup dalam keseharian warga sekolah. Kepala satuan pendidikan memandang bahasa Banjar dan tradisi lisan sebagai warisan budaya yang perlu dijaga keberlangsungannya melalui pendidikan. Orientasi ini tercermin dalam visi sekolah, kebijakan literasi, serta dukungan terhadap penggunaan bahasa Banjar dalam konteks pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah.

Kepala satuan pendidikan menempatkan literasi berbasis kearifan lokal sebagai sarana pembentukan karakter dan identitas siswa. Bahasa Banjar diposisikan sebagai medium pembelajaran yang mendekatkan siswa dengan lingkungan sosial dan budaya mereka, sehingga literasi menjadi



lebih bermakna dan kontekstual.

Peran Kepemimpinan dalam Perencanaan dan Pengorganisasian Program Literasi

Dalam tahap perencanaan, kepala satuan pendidikan berperan aktif dalam merumuskan arah kebijakan literasi yang terintegrasi dengan kearifan lokal. Program literasi disusun secara kolaboratif dengan melibatkan guru, pengelola perpustakaan, dan unsur sekolah lainnya. Perencanaan mencakup penentuan kegiatan literasi rutin, pemilihan bahan bacaan yang relevan dengan budaya Banjar, serta pengintegrasian tradisi lisan dalam kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler. Siswa menyatakan, "Kami merasa bangga karena budaya Banjar semakin dihargai di lingkungan sekolah" (Murni, 2024). Ini menandakan bahwa kepemimpinan transformasional mampu menggerakkan semangat kebanggaan dan tanggung jawab siswa terhadap budaya leluhur mereka.

Pengorganisasian program literasi dilakukan dengan pembagian peran yang jelas. Guru diberi ruang untuk mengembangkan kreativitas dalam mengemas literasi berbasis tradisi lisan, yang terrekam dalam "Kepala sekolah memberikan motivasi dan ruang bagi guru untuk berinovasi dalam pembelajaran literasi berbasis budaya lokal" (Nurhayati, 2024). Dengan didukung oleh kepemimpinan yang mengangkat inovasi, sekolah mampu menciptakan suasana belajar yang dinamis dan relevan bagi siswa, sementara perpustakaan berfungsi sebagai pusat sumber belajar yang mendukung literasi budaya. Kepala satuan pendidikan memastikan ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung, meskipun dengan keterbatasan sumber daya yang ada.

Strategi Implementasi Literasi Bahasa Berbasis Tradisi Lisan Banjar

Implementasi literasi bahasa berbasis kearifan lokal dilakukan melalui berbagai strategi yang adaptif dan kontekstual. Tradisi lisan Banjar dimanfaatkan sebagai bahan bacaan, materi refleksi, serta media penguatan karakter dalam pembelajaran. Praktik literasi tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melalui budaya sekolah, seperti kegiatan literasi pagi, percakapan sehari-hari, dan aktivitas kreatif siswa.

Kepala satuan pendidikan mendorong guru untuk menggunakan bahasa Banjar sebagai pengantar atau penguat dalam pembelajaran tertentu, sehingga siswa terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam konteks formal dan informal. Strategi ini memperkuat posisi bahasa Banjar sebagai bahasa yang bernilai dan relevan bagi siswa.

Pengawasan, Evaluasi, dan Keberlanjutan Program Literasi

Pengawasan dan evaluasi program literasi dilakukan secara berkelanjutan dengan pendekatan yang bersifat suportif. Kepala satuan pendidikan memantau pelaksanaan literasi melalui dialog informal dengan guru dan pengamatan langsung terhadap keterlibatan siswa. Evaluasi tidak difokuskan pada aspek administratif semata, tetapi pada dampak program terhadap antusiasme, partisipasi, dan perkembangan literasi siswa.

Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki dan menyesuaikan program agar tetap relevan dan berkelanjutan. Kepala satuan pendidikan menekankan pentingnya konsistensi pelaksanaan literasi agar program tidak bersifat temporer, melainkan menjadi bagian dari budaya sekolah jangka panjang.

Dampak Literasi Berbasis Kearifan Lokal terhadap Warga Sekolah

Dampak program literasi berbasis kearifan lokal terlihat pada meningkatnya keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi, baik secara kognitif maupun afektif. Siswa menunjukkan minat yang lebih tinggi terhadap kegiatan membaca dan bercerita ketika materi literasi dikaitkan dengan tradisi lisan Banjar. Selain itu, siswa mulai menunjukkan kemampuan menyesuaikan penggunaan bahasa dengan konteks sosial yang berbeda.

Bagi guru, program literasi ini mendorong refleksi terhadap praktik pembelajaran dan membuka ruang inovasi dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam literasi. Secara keseluruhan, literasi bahasa berbasis kearifan lokal berkontribusi pada penguatan identitas sekolah dan terciptanya ekosistem literasi yang lebih inklusif dan bermakna.

Pembahasan

Pembahasan ini menginterpretasikan temuan penelitian dengan mengaitkannya pada kerangka teoritis yang mencakup grand theory, middle theory, dan applied theory. Sintesis ini bertujuan untuk



menempatkan praktik kepemimpinan kepala satuan pendidikan dalam literasi bahasa berbasis kearifan lokal tradisi lisan Banjar sebagai kontribusi konseptual dan empiris dalam kajian kepemimpinan pendidikan dan literasi sekolah.

Kearifan Lokal Tradisi Lisan Banjar sebagai Sistem Pengetahuan Hidup

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi lisan Banjar yang diberikan kepada siswa seperti memahami bahasa banjar itu sendiri, bapandung, bakisah banjar, bapidato bahasa banjar, menulis puisi bahasa banjar, bapantun bahasa banjar, tidak diposisikan sekadar sebagai muatan lokal atau pelengkap pembelajaran, melainkan sebagai sistem pengetahuan hidup yang membentuk cara berpikir, berbahasa, dan berinteraksi warga sekolah. Hal ini sejalan budaya sebagai sistem makna yang hidup dalam masyarakat (Geertz, 1983). Dalam perspektif ini, bahasa dan tradisi lisan Banjar mengandung nilai, norma, dan filosofi kehidupan masyarakat yang dapat diwariskan melalui praktik pendidikan.

Ketika kepala satuan pendidikan mengintegrasikan tradisi lisan Banjar ke dalam kebijakan dan praktik literasi sekolah, literasi berkembang sebagai praktik kultural yang kontekstual. Literasi tidak lagi bersifat netral atau universal, tetapi berakar pada pengalaman sosial dan budaya peserta didik. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kearifan lokal memiliki posisi strategis sebagai variabel independen yang memengaruhi bentuk, arah, dan makna literasi di sekolah. Dengan demikian, kearifan lokal memberikan “warna” unik pada model manajemen literasi yang dikembangkan.

Kepemimpinan Kepala Satuan Pendidikan sebagai Kepemimpinan Budaya dan Transformasional dan Instruksional

Pada tataran middle theory, temuan penelitian ini relevan dengan teori kepemimpinan budaya dan kepemimpinan instruksional. Kepala satuan pendidikan di SMP Negeri 1 Tanjung menjalankan peran sebagai pemimpin budaya (cultural leader) yang membangun nilai, norma, dan kebiasaan literasi berbasis kearifan lokal. Sergiovanni (2001) menegaskan bahwa kepemimpinan pendidikan yang efektif adalah kepemimpinan yang mampu membangun budaya sekolah yang bermakna dan berkarakter. Dalam konteks penelitian ini, budaya sekolah tersebut dibentuk melalui literasi bahasa yang terintegrasi dengan tradisi lisan Banjar.

Kepemimpinan transformasional dalam konteks ini meliputi pemberian arahan strategis, pengelolaan sumber daya, dan monitoring yang ketat atas pelaksanaan program. Kepala sekolah menyatakan, “Kami berupaya menata kebijakan sekolah agar setiap program literasi mengangkat budaya lokal menjadi bagian tak terpisahkan dari pembelajaran” (Nurhayati, 2024). Dengan kebijakan yang konsisten dan terarah, perubahan budaya tersebut dapat terus berlangsung dan berkembang sesuai perkembangan zaman dan kebutuhan siswa.

Dengan kepemimpinan yang transformasional, kepala sekolah berhasil memberikan motivasi yang kuat kepada guru untuk menciptakan inovasi dalam kegiatan literasi. “Kepemimpinan transformasional membuat guru lebih inovatif dalam kegiatan literasi, Kepala sekolah berperan menumbuhkan visi, memberikan motivasi, serta memfasilitasi inovasi literasi, Kinerja literasi meningkat signifikan ketika kepala sekolah memberi dukungan penuh”

Selain itu, temuan juga menunjukkan karakteristik kepemimpinan instruksional sebagaimana dikemukakan oleh Rahmi, A. (2023), khususnya dalam mendefinisikan misi literasi sekolah, mengelola program pembelajaran, serta menciptakan iklim belajar yang kondusif. Kepala satuan pendidikan tidak hanya menetapkan kebijakan literasi, tetapi juga mengarahkan guru untuk mengintegrasikan tradisi lisan Banjar dalam pembelajaran dan aktivitas literasi. Peran ini memperlihatkan sinergi antara kepemimpinan budaya dan kepemimpinan instruksional dalam pengelolaan literasi sekolah.

Lebih lanjut, temuan penelitian ini juga beririsan dengan teori kepemimpinan transformasional (Leithwood, 1994), terutama dalam aspek pemberian keteladanan, motivasi, dan stimulasi intelektual kepada guru dan siswa. Kepala satuan pendidikan mendorong inovasi literasi berbasis budaya lokal serta menciptakan ruang refleksi dan kolaborasi yang memperkuat komitmen warga sekolah terhadap literasi.

Praktik Literasi Bahasa Banjar sebagai Operasionalisasi Teori

Pada level applied theory, praktik literasi bahasa Banjar di SMP Negeri 1 Tanjung



merepresentasikan operasionalisasi konkret dari middle theory kepemimpinan pendidikan. Penggunaan bahasa Banjar sebagai bahasa refleksi, pemanfaatan cerita rakyat sebagai media literasi karakter, serta pengembangan aktivitas literasi kreatif menunjukkan bagaimana nilai budaya diterjemahkan ke dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Temuan ini menunjukkan bahwa literasi berbasis kearifan lokal tidak hanya berdampak pada aspek kognitif siswa, tetapi juga pada pembentukan karakter, identitas budaya, dan kecakapan sosial. Praktik literasi menjadi sarana pelestarian budaya yang hidup, bukan sekadar dokumentasi budaya yang statis. Dengan demikian, applied theory dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa literasi bahasa Banjar dapat diintegrasikan secara fungsional dalam ekosistem sekolah melalui kepemimpinan yang adaptif dan kontekstual.

Model Kepemimpinan Literasi Berbasis Kearifan Lokal Tradisi Lisan Banjar

Sintesis antara temuan empiris dan kerangka teoritis menghasilkan sebuah model konseptual kepemimpinan literasi berbasis kearifan lokal. Model ini menempatkan kepala satuan pendidikan sebagai aktor sentral yang menghubungkan kearifan lokal dengan praktik literasi sekolah melalui kepemimpinan budaya dan instruksional, yang kemudian dioperasionalkan dalam praktik literasi konkret.

Dalam model ini, kearifan lokal tradisi lisan Banjar berfungsi sebagai fondasi nilai dan makna literasi. Kepemimpinan kepala satuan pendidikan berperan sebagai penggerak yang memastikan nilai tersebut terintegrasi dalam kebijakan, pembelajaran, dan budaya sekolah. Praktik literasi yang dihasilkan bersifat kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan, sehingga membentuk ekosistem literasi yang hidup dan relevan bagi siswa.

Novelty dan Kontribusi Penelitian

Novelty utama penelitian ini terletak pada pemaknaan kearifan lokal tradisi lisan Banjar sebagai instrumen manajerial dan kultural dalam pengelolaan literasi sekolah. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung memosisikan kearifan lokal sebagai muatan pembelajaran, penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi lisan lokal dapat berfungsi sebagai variabel strategis yang membentuk model kepemimpinan literasi sekolah.

Kontribusi teoretis penelitian ini adalah pengembangan kerangka konseptual kepemimpinan literasi berbasis kearifan lokal yang mengintegrasikan grand theory budaya, middle theory kepemimpinan pendidikan, dan applied theory praktik literasi. Secara praktis, penelitian ini memberikan rujukan bagi kepala satuan pendidikan dalam mengelola literasi sekolah yang kontekstual dan berkelanjutan. Pada tataran kebijakan, temuan ini mendukung pengembangan kebijakan literasi sekolah yang lebih sensitif terhadap konteks budaya lokal sebagai bagian dari penguatan identitas dan karakter peserta didik dan kepedulian terhadap lingkungan.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan kepala satuan pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun dan mengelola literasi bahasa berbasis kearifan lokal tradisi lisan Banjar sebagai bagian dari budaya sekolah. Literasi tidak dipahami semata sebagai program akademik, melainkan sebagai praktik kultural yang hidup dan bermakna dalam keseharian warga sekolah. Kepala satuan pendidikan berperan sebagai pemimpin budaya dan instruksional yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam kebijakan, pembelajaran, dan ekosistem literasi sekolah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi lisan Banjar berfungsi sebagai sistem pengetahuan hidup yang membentuk makna literasi, memperkuat identitas siswa, serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan literasi. Melalui kepemimpinan yang adaptif dan kolaboratif, kearifan lokal tidak hanya dilestarikan, tetapi juga dioperasionalkan secara fungsional dalam praktik literasi sekolah. Integrasi ini menciptakan ekosistem literasi yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan model kepemimpinan literasi berbasis kearifan lokal Bahasa banjardalam praktik literasi sekolah. Model ini menegaskan bahwa



kearifan lokal dapat diposisikan sebagai variabel strategis dalam manajemen literasi, bukan sekadar sebagai muatan lokal pembelajaran.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, 2023. Model Literasi Berbasis Budaya Lokal di Kalimantan Selatan. Pustaka Kalimantan.
- Achmad Hilal, Sapnita, Lili Amaliah, Baso WitmanAdiaksa, Yermi, Yanti mustarin. "Peran KearifanLokal dalam Praktik Pencegahan Penyakit Menular diKomunitas Adat", Journal of Innovative and Creativity (Joecy),2026
- Agustina R, dkk. 2023. Peran kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Proses suvervisi Pendidikan Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Societ 5.0.
- Amir Mirdad, Siti Qomariyah, Tedi Tedi, HoerulKhusban, Toha Suryana. "Perencanaan danImplementasi Kepala Sekolah dalam Peningkatan MutuPendidikan SMP PGRI Ciambar", RIGGS: Journal of ArtificialIntelligence and Digital Business, 2026
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). *Pedoman Revitalisasi Bahasa Daerah*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Chanthoul Seam. "THE EFFECT OF INQUIRY-BASEDLEARNING ON READING PERCEPTION TOELEMENTARY STUDENTS", Jurnal As-Salam, 2025
- Edwar sapir, *Language: An Introduction to the Study of Speech*, 1921.
- Fitriani 2024, *Tradisi Lisan sebagai Media Literasi di Era Digital*. Jurnal Literasi Digital. Jurnal Literasi Digital, 2024
- Hermwan 2023. *Perpustakaan Berbasis Kearifan Lokal sebagai Sumber Belajar* Graha Ilmu Nusantara.
- Kukuh Wurdianto, Dedy Norsandi, Evi Fitriana."Etnopedagogi Batang Garing Suku Dayak Ngajusebagai Nilai Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan",Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme,2022
- Lestari 2024, *Evaluasi Program Literasi Sekolah Berbasis Budaya Lokal di Kalimantan*, Universitas Mulawarman.
- Nurhayati, 2024. Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Jawa Timur. Jurnal Bahasa dan Sastra Nusantara, Universitas Negeri Malang.
- Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti juga mendorong integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran 2015
- Purwanto, Guntur Dwi. "Inovasi Pendidikan VokasiPada Sekolah Menengah Kejuruan BerbasisPesantren di Kabupaten Cilacap.", Universitas Islam NegeriSaifuddin Zuhri (Indonesia)
- Prasetyo, 2024. Tantangan Implementasi Program Literasi di Sekolah Daerah Terpencil. : Jurnal Pendidikan Daerah.
- Rahmat dan Hidayat, *Jurnal Antropologi Linguistik*, Volume 15(2), halaman 45-67. *Pelestarian Kearifan Lokal Melalui Bahasa Lisan: Studi Kasus di Masyarakat Adat Sunda*, 2020
- Rahman & Hidayat 2020, *Pelestarian Kearifan Lokal Melalui Bahasa Lisan: Studi pada Komunitas Adat Sunda*, Jurnal Antropologi Linguistik, Vol. 15(2).
- Ramadania F dan Jamilah, Karifan Lokal Banjar Dalam Kumpulan /Cerpen Galuh Pasar Terapung Karyahatmiati Masy'ud (Kajian Etnografi),Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol. 8 No. 1. Januari –Juni 2019
- Rahmi & Jarkawi. 2023. Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi : Teori dan Praktik di Bidang Manajemen dan Pendidikan. CV Adanu Abimata. Banjarmasin
- Rima Nur Azizah Siregar, Hanif Firlana, RiniHafizah, Noorkhalisah Noorkhalisah, Diani AyuPratiwi. "Upaya SDN Pangeran 3 Banjarmasin dalamMengadaptasi Kurikulum Merdeka di Tengah TantanganInternal dan Eksternal", ARZUSIN, 2025
- Suci Eka Nurhaslina. "Strategi Manajemen KepalaSekolah dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA Negeri 1 MuaroJambi", JMiE (Journal of Management in Education), 2023



- Suryani (2023) *Etnopedagogi dalam Pembelajaran Bahasa untuk Pelestarian Budaya Lokal* Jurnal Etnopedagogi Indonesia.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, 2023. Peran Kepala Sekolah dalam Pelestarian Bahasa Daerah di Yogyakarta, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suyanto, & Asep Jihad. (2013). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Jakarta: Erlangga.
- Terry, G. R. (2006). *Principles of Management*. Homewood, IL: Richard D. Irwin Inc.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uno, H. B. (2008). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, H. B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara. Uno, H. B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wijayanti, 2024, *Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Pengembangan Program Literasi*. Jurnal Manajemen Pendidikan.
- Yeni W. *Strategi Literasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Kearifan Lokal* Program kemitraan Unicef. 2018
- Yukl, G. (2010). *Leadership in Organizations (7th ed.)*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.